



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu

ISSN 2656-7202 (P) ISSN 2655-6626 (O)

Volume 5 Nomor 2, Juli-Desember 2022

DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v5i2.852>

KOLABORASI GEN Z DAN GEN X DALAM MENGELOLA MASJID NURUL FIRDAUS PADANG RANJAU JORONG BINJAI TIGO NAGARI KABUPATEN PASAMAN

Noor Fadlli Marh

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

nfadlli1981@gmail.com

Rina Gusmawati

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRAK

Perkembangan Islam di Nusantara ditandai dengan berdirinya masjid sebagai episentrum kegiatan keagamaan di samping tempat ibadah. Dalam pembangunannya pada masa dahulu banyak diinisiasi oleh kerajaan pembangunannya berdekatan dengan pusat pemerintahan dan posisi masjid sekaligus berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan kerajaan. Dalam penelitian kali ini pengabdian berbasis riset dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Masjid Nurul Firdaus Padang Ranjau Jorong Binjai Nagari Tigo Kota Kabupaten Pasaman, informan penelitian menggunakan purposive sampling Gen Z Gen X dan Tokoh Masyarakat. Pendampingan yang dilakukan oleh Gen Z untuk mengaktifkan masjid sangat membantu gen X dalam menjalankan kegiatan. Sangat terasa sekali perkembangan di masjid setelah Gen Z turut serta dalam mengawal keberlangsungan kegiatan.

The development of Islam in the archipelago is marked by the establishment of mosques as the epicenter of religious activities in addition to places of worship. In its construction in the past, many were initiated by the kingdom, the construction was close to the center of government and the position of the mosque also functioned as the center of the kingdom's religious activities. In this research, research-based service with descriptive qualitative research methods. The research location at the Nurul Firdaus Mosque Padang Ranjau Jorong Binjai Nagari Tigo Kota Pasaman Regency, research informants using purposive sampling Gen Z Gen X and Community Leaders. The assistance provided by Gen Z to activate the mosque really helped Gen X in carrying out activities. Very noticeable developments in the mosque after Gen Z participated in overseeing the continuity of activities.

Kata Kunci : *paling, banyak, hanya, enam, kata, saja*

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Nusantara ditandai dengan berdirinya masjid sebagai episentrum kegiatan keagamaan di samping tempat ibadah. Dalam pembangunannya pada masa dahulu banyak diinisiasi oleh kerajaan pembangunannya berdekatan dengan pusat pemerintahan dan posisi masjid sekaligus berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan kerajaan. Pada masa ini, peruntukan pembangunan memang lebih banyak dilakukan oleh kerajaan berfungsi sebagai episentrum kegiatan keagamaan bagi kerajaan dan masyarakat tentunya dapat ikut serta memanfaatkan terutama untuk kepentingan ibadah dan pendalaman pemahaman keagamaan.¹ Kelengkapan dalam menunjang setiap aktifitas di masjid pada masa itu juga disediakan oleh kerajaan, mulai dari khatib, *garin*, hingga pegawai perawatan rutin. Pada saat ini pembangaunan masjid juga dilakukan oleh pemerintah terutama yang dekat dengan pusat pemerintahan untuk sarana ibadah bagi masyarakat luas.²

Dalam konteks kekinian, inisiasi pembangunan masjid dilakukan oleh pemerintah. Mulai dari pemerintah pusat sampai pemerintah terkecil, seperti kabupaten atau kota yang ada. Pada masa Presiden Soekarno berhasil menginisiasi berdirinya Masjid Istiqlal sebagai masjid yang didirikan atas inisiatif pemerintah.³ Pada masa Presiden Soeharto berdiri pula masjid-masjid di berbagai daerah yang dikelola oleh Yayasan Amalbakti Muslim

Pancasila dan penamaan masjid disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal.⁴ Itulah sekelumit pembangunan masjid yang diinisiasi oleh pemerintah dan hingga saat ini inisiatif itu masih terus berlangsung dengan penyebutan Islamic Center dengan gedung utama masjid didukung oleh beberapa ruangan yang terdapat di samping masjid yang berfungsi untuk ruangan takmir dan tempat pertemuan ulama dalam merancang kegiatan yang lebih besar.⁵

Inisiasi yang lain dari pembangunan masjid datang dari masyarakat. Kebutuhan akan kehadiran masjid sebagai tempat beribadah membuat masyarakat berinisiatif membuat masjid secara mandiri dan rata-rata pola pembagnunan dilakukan secara swadaya. Dari sinilah banyak kemudian lahir masjid-masjid di seluruh pelosok di Indonesia atas kesadaran bersama masyarakat akan perlunya masjid sebagai sarana ibadah. Tentunya insiatif ini tidak bisa lepas dari keperluan yang dapat di aplikasikan dari masjid tersebut berupa dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan rutin serta dapat pula penguatan dan pendalaman nilai-nilai agama keagamaan melalui siraman rohani. Sebagai tempat beribadah, oleh masyarakat masjid dapat mendirikan masjid secara leluasa sesuai dengan kebutuhan mereka tentunya diiringin dengan kesanggupan masyarakat menanggung biaya secara mandiri.⁶

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat, dua-

¹ Tawalinuddin Haris, T. (2015). Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara. *SUHUF*, 3(2), 279 - 307. p., 281-283. <https://doi.org/10.22548/shf.v3i2.74>

² Noor Fadlli Marh, (2009) [Organisasi takmir Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta: Wajah baru, perilaku lama](#), Tesis UGM, p. 69-71

³ Fatimatuz Zahra (2017). Perpaduan Gaya Arsitektur Eropa dan Timur Tengah pada Bangunan Masjid Istiqlal Jakarta. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*, p. 220-221, <https://doi.org/10.32315/sem.1.a219>

⁴ Nur Khozin dan Hasan Lauselang, (2021). Kontribusi Masjid Amal Bakti Pancasila (YAMP) Dalam Pembangunan Masyarakat Muslim di Kota Ambon, [Vol 6 no 1](#), p. 36-39 <http://dx.doi.org/10.33477/alt.v6i1.1869>

⁵ Dedy Wahyudin, (2020). Mosque and Civilization: Setting Islamic Center of Nusa Tenggara Barat as Center of Civilization, *Nalar Peradaban dan Pemikiran Islam*, 4(1), p. 29-32. DOI: <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1921>

⁶ Aziz Muslim, (2004), Manajemen Pengelolaan Masjid, Aplikasi, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 5, No. 2, p. 100-111

duanya dibangun bertujuan untuk memudahkan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan baik yang bersifat rutin berupa shalat lima waktu maupun kegiatan penunjang berupa ceramah agama, memperingati hari besar Keislaman. Masjid yang inisiasi pembangunan dilakukan oleh pemerintah ditempatkan di kota-kota besar yang berdekatan dengan perkantoran untuk menunjang terlaksananya kegiatan keagamaan di perkantoran tersebut. Sementara di daerah yang jauh dari perkantoran apalagi pedesaan pembangunan masjid dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama.⁷

Dari uraian di atas, rata-rata masjid yang ada di Indonesia berdiri atas inisiatif masyarakat dalam bentuk swadaya dan dikelola secara bersama-sama. Makanya banyak lahir masjid awal-awal pembangunan hingga berdiri utuh membutuhkan waktu yang cukup lama. Begitu pula ketika sudah berdiri dan perlu perbaikan biasanya lahir dari atas inisiatif dari masyarakat, apakah masih layak untuk ditempati atau perlu langkah strategis untuk melakukan perbaikan atau renovasi baik, pergantian dari yang kecil-kecil berupa atap, lantai, dinding, dan mimbar.⁸ Begitu juga perbaikan atau renovasi besar-besaran berupa penambahan bangunan dijadikan bertingkat, membuat tempat parkir yang luas, membangun ulang tempat wudhu dan toilet baik laki-laki maupun perempuan, serta perbaikan-perbaikan lainnya yang dirasa perlu. Semua ide tersebut lahir dari masyarakat dan untuk biaya biasanya disepakati bersama apakah

dalam bentuk iuran bersama, sumbangan para donator hingga sumbangan dari rumah ke rumah.⁹

Inisiatif pembangunan dari masyarakat biasanya dilakukan secara bersama-sama. Baik dana maupun tenaga yang dipakai untuk kegiatan pembangunan semuanya dilakukan secara bersama-sama. Dalam pelaksanaannya, sering dipakai penggalangan, di dalam masjid, dari rumah ke rumah, di jalanan hingga menggunakan proposal.¹⁰ Untuk penyebaran proposal biasanya dilakukan secara bersama-sama untuk disebar ke tempat-tempat strategis. Tidak jarang juga untuk saat ini penyebaran proposal juga sudah mulai dilakukan melalui berbagai media, termasuk media sosial bahkan tidak jarang yang sudah menggunakan media sosial yang dikelola juga secara mandiri dengan menggunakan perangkat digital yang terkoneksi ke berbagai media dan perbankan.¹¹

Dalam perjalanan sejarah umat Islam, masjid memiliki peran yang sangat penting untuk mengawal arah peradaban bagi kemajuan umat. Hal ini dapat dilihat dari sejarah awal keberadaan masjid, perannya sangat strategis sebagai pusat dari seluruh kegiatan umat, seperti tempat konsultasi keagamaan dan kemasyarakatan, media tempat berkomunikasi antar sesama masyarakat, pusat pendidikan keagamaan bagi masyarakat, pusat distribusi kebutuhan sosial, pusat pelayanan

⁷ Mohammad Kusyanto, (2017). Kualitas Ruang Masjid Berkubah yang Dibangun Masyarakat Secara Swadaya dari Aspek Kenyamanan Termal di Kabupaten Demak, *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* Vol 6 no 3, p. 178-179. <https://doi.org/10.32315/jlbi.6.3.178>

⁸ Paikun dan Kurniawan, (2022). Penanganan Bangunan Masjid Swadaya Masyarakat Pada Perumahan, *Jurnal Karinov* 5 (1) p. 36-37. <http://dx.doi.org/10.17977/um045v5i1p36-44>

⁹ Tatag Yufitra Rus dkk., Pembangunan Tempat Wudhu di Masjid Graha Poltekba, *Jurnal Karya Abdi*, Vol 5 No 3, p. 463, <https://doi.org/10.22437/jkam.v5i3.16280>

¹⁰ Lenap, I. P., Nur Fitriyah, N. F., & Akhmad, Z. (2020). Praktik Manajemen Keuangan Masjid dan Potensi Dana Masjid. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 19(1), p. 70-73 <https://doi.org/10.29303/aksioma.v19i1.88>

¹¹ Deni Darmawan, (2020), Peran Masjid Bagi Generasi Milenial, *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 2(1), p. 60-62.

Kesehatan, serta pusat pengaturan tata Megara pada saat itu.¹²

Posisi masjid bagi umat Islam berperan sebagai tempat pemberdayaan umat baik dalam bidang keagamaan, kesejahteraan, keilmuan, dan kesehatan. Hal ini dapat dilihat pada awal pengembangan umat Islam yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW yang menjadikan masjid sebagai pusat bagi segala kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan bagi umat Islam. Selain sebagai beribadah salat lima waktu, masjid dijadikan tempat menuntut ilmu, pembinaan jama'ah, mendidik Gen Z, menata pusat perekonomian masyarakat, dan masjid juga diadakan sebagai pusat pelayanan kesehatan bagi umat Islam. Perkembangan yang terjadi dalam umat Islam dewasa peran masjid sebagai tempat aktivitas pembinaan umat tidak lagi berfungsi. Walaupun demikian bagi sebagian masyarakat mencoba mengembalikan peran masjid sebagai tempat pengkaderan.¹³

Posisi yang sangat menentukan agar pelaksanaan kegiatan masjid dapat berlangsung dengan baik tentu perlunya tatakelola yang baik dan dilengkapi struktur pengurus/takmir masjid dalam mengawalinya. Sayangnya keberadaan masjid yang banyak tidak diiringi dengan tatakelola yang baik sehingga mengganggu kegiatan di dalamnya dan itu banyak dipengaruhi oleh takmir masjid yang abai dengan tanggungjawab.¹⁴ Akibat yang

paling nyata dirasakan di tengah masyarakat ketika kehadiran takmir masjid tidak bekerja dengan baik membuat masjid sering ditinggal oleh jamaahnya. Tentunya upaya ini terus dilakukan agar masjid betul-betul berdampak baik bagi masyarakat terutama dalam kebutuhan mendasar berupa shalat 5 waktu dilaksanakan secara berjamaah. Setelah ini berjalan dengan baik maka pelaksanaan kegiatan keagamaan lainnya dapat dilakukan, dan posisi masjid sebagai tempat menimba ilmu agama, dapat terwujud di samping kegiatan ibadah rutin lainnya sudah berlangsung seperti shalat jumat, shalat 5 waktu.¹⁵

Dalam perkembangannya setelah selesai pembangunan dan renovasi bangunan terkadang banyak masjid yang tidak terpakai secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari tata kelola masjid yang tidak teratur, kegiatan yang tidak telaksana dan cenderung masjid yang ada di tengah masyarakat seperti gedung kosong yang tidak berpenghuni.¹⁶ Dalam perjalanannya, masyarakat sudah menunjuk pengurus masjid untuk mengakomodir agar masjid dapat berjalan dengan baik. Tetapi memang dalam menentukan kepengurusan dalam masjid lebih banyak di dasarkan bukan pada kapasitas sebagai seorang organisatoris melainkan didasarkan pada kekerabatan atau orang yang sudah terbiasa ke masjid. Tetapi dalam pengelolaan masjid tidak merujuk pada kapasitas mereka sebagai pananggung-

¹² Syamsul Kurniawan, (2014). Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam, *Jurnal Khatulistiwa Journal of Islamic Studies*, 4(2), p. 169-171

¹³ Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana, (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1). P. 82-89 DOI: <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>

¹⁴ Atik Nurfatmawati, (2020). Strategi Komunikasi Takmir dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta (Communication Strategy of the Mosque Management for Prosperity of Jogokariyan Mosque Yogyakarta), *Jurnal Dakwah*

Risalah, 31(1), p. 22-23. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9838>

¹⁵ Noor Fadlli Marh.

¹⁶ Ahmad Jumhan dkk., (2019), Menghidupkan Shalat Berjamaah di Masjid Nurul Jannah Serikembang III Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir, *Suluh Abdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2) DOI: <https://doi.org/10.32502/suluh%20abdi.v1i2.2299>

jawab dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan organisasi masjid.¹⁷

Organisasi takmirlah yang menjadi ujung tombak dalam pengelolaan segala kegiatan untuk memajukan masjid sebagai pusat peradaban bagi umat Islam. Tentunya hal tersebut juga yang menjadi harapan bagi masyarakat yang ada di sekitar Masjid Nurul Firdaus Padang Ranjau Jorong Binjai Nagari Tigo Kota Kabupaten Pasaman kepada pengurus masjid dalam mengelola masjid. Sehingga harapannya masyarakat dapat beribadah dengan tenang, dapat pengetahuan dari kegiatan ceramah yang diadakan dengan mengundang berbagai ustadz dan inilah yang menjadi harapan masyarakat sekaligus salah satu standar majunya tatakelola sebuah masjid yang lahir dan berkembang dari rahim masyarakat.¹⁸ Tidak menjadi penting bagi masyarakat sekitar dengan keanggunan dari bangunan masjid maupun mewahnya tata hias kalau hal utama dalam fungsi masjid tidak berjalan dengan baik, apalagi perkembangan yang didapatkan membuat posisi masyarakat hanya melaksanakan kegiatan rutin mingguan berupa shalat jumat saja.¹⁹

Program dalam bentuk kegiatan dan pengaturan kebijakan butuh keseriusan dalam tatakelolanya. Di samping itu, yang tidak kalah penting, adalah bagaimana pengurus takmir menjalankan tata kelola

keuangan, seperti pengaturan, pendistribusian, dan proses pertanggungjawaban terhadap publik.²⁰ Hal ini diharapkan untuk mengetahui perkembangan pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh takmir, sebagai penanggung jawab pengelolaan keuangan. Karena kondisi keuangan ini jika tidak dikelola dengan baik akan banyak menimbulkan problem di dalam masyarakat. Sukses tidaknya sebuah perkembangan dalam sebuah organisasi sangat ditentukan pada perancangan program. Untuk perkembangan sebuah keorganisasian sangat dibutuhkan perencanaan yang matang agar dalam perjalanannya organisasi dan pengurus dapat melaksanakan tugas dengan baik. Untuk itu, diperlukan penyusunan program-program serta dasar-dasar untuk penyusunan program untuk menunjang kegiatan di masjid yang bermanfaat bagi masyarakat banyak.²¹

Upaya yang dilakukan Gen Z untuk membantu pengurus masjid di Masjid Nurul Firdaus dapat berkembang dengan terlibat langsung untuk merancang ulang program yang akan dilaksanakan, serta meminta Gen Z sebagai ujung tombak dalam mengawal kegiatan serta memberikan keleluasaan melaksakan kegiatan.²² Sementara Gen X yang berposisi sebagai pejabat di masjid (takmir masjid) ditempatkan sebagai pelindung

¹⁷ Suparman Mannuhung dkk, (2018), Manajemen Pengelolaan Masjid dan Remaja Masjid di Kota Palopo, *To Maega*, Jurnal Pengabdian, 1(1). p. 17-19. DOI: <http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v1i1.69>

¹⁸ Fuad Najmudin dan Ai Nur Bayinah, (2022). Kompetensi Takmir Dalam Menjaga Kualitas Laporan Keuangan Masjid: Telaah Literatur, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 10(2), p. 130. DOI: <https://doi.org/10.35836/jakis.v10i2.3>

¹⁹ Syfa Nur Malawati dan Syfa Nur Malawati, (2022). Peran Masjid Imadudding Jl. Sabang No. 17 Bandung dalam Pembinaan Masyarakat, *Jurnal Risert Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), p. 33. DOI: <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v2i1.863>

²⁰ Qadaruddin dkk, (2016), Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 10(2), p. 224-225 DOI: <https://doi.org/10.15575/idajhs.v10i2.1078>

²¹ Dwi Juli Priyono dkk, (2020) Pemberdayaan Masjid: Pembinaan Masjid agar Menjadi Masjid yang Makmur di Masjid Al-Huda Dusun Darussalam Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1), p. 29-31 DOI: <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v1i1.3>

²² Athik Hidayatul Ummah, (2020), Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelusik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara), *Tasamuh*, 18(1), p. 62-65 <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.2151>

dalam menjalankan kegiatan oleh Gen X di Masjid Nurul Firdaus. Posisi Gen Z yang menjadi bagian dari masyarakat setempat memang diharapkan mampu melakukan sesuatu agar masjid yang sudah lama terabaikan dapat menggeliat seperti sedia kala.²³

Secara eskpilisit Gen Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1995 sampai 2012.²⁴ Generasi ini sering juga dikaitkan dengan generasi digital, dimana mereka tumbuh dan berkembang bersamaan dengan kemunculan era digital. Permaian yang dihadapi serta menu permainan yang disajikan dalam bentuk teknologi digital berbeda dengan Gen X yang lahir pada era 1970-1980 yang bertolak belakang dengan kehidupan Gen Z yang masih tertinggal dalam bidang teknologi.²⁵ Kombinasi 2 generasi berbeda untuk kepentingan bersama dalam mengawal masjid tentu menarik untuk disimak. Gen Z kecenderungan digital dan serba instan berkolaborasi dengan Gen X yang kerja teratur dan dalam walau pergerakan agak lambat.²⁶

Strukturasi Anthony Giddens menjadi acuan untuk membedah perkembangan yang ada di kajian ini. Agen yang diwakili oleh Gen Z dan Gen X sebagai penggerak di masjid berada di bawah naungan masjid yang akan dikelola bersama-sama yang sudah diberikan masyarakat kepercayaan dalam tata kelolanya. Masyarakat sebagai pemilik saham utama dalam masjid mempunyai struktur yang sudah terbangun nilai-nilai dan

manfaat yang akan di dapat dari Masjid Nurul Firdaus Padang Ranjau Jorong Binjai Nagari Tigo Kota Kabupaten Pasaman ketika menunjuk pengurus. Kegiatan tentunya pasti sudah dapat berlangsung dengan baik serta masyarakat merasa diajak serta dalam kegiatan tersebut.²⁷

Penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Masjid Nurul Firdaus Padang Ranjau Jorong Binjai Nagari Tigo Kota Kabupaten Pasaman, informan penelitian menggunakan *purposive sampling* Gen Z Gen X dan Tokoh Masyarakat. Teknik pengumpulan data yang dipakai Partisipasi observasi lebih kurang selama 3 bulan, wawancara dengan tokoh masyarakat, Gen X dan dan Gen Z serta dokumentasi masjid dan kegiatan-kegiatan terdahulu serta surat menyurat yang terdapat pada arsip masjid.

PEMBAHASAN

Masjid sebagai sarana ibadah bagi Umat Islam memiliki berbagai fungsi. Salah satu yang menjadi andalan dalam kegiatan masjid adalah terlaksananya ibadah rutin berupa shalat berjamaah yang diadakan 5 kali dalam sehari. Di samping itu masjid menjadi episentrum dalam pendidikan keagamaan bagi masyarakat setempat baik Gen Z maupun orang tua. Bagi Gen Z, masjid merupakan tempat dilaksanakan pendidikan Al-Qur'an, baik dalam mamahami dasar-dasar pengenalan huruf, bacaan, hingga mahir dalam membaca baik standar maupun sampai irama. Untuk para orang tua, kegiatan yang dilakukan di lingkungan masjid biasanya diisi dalam bentuk ceramah rutin mingguan, bulanan hingga kegiatan ceramah pada hari-hari besar keagamaan.

²³ Abdul Wahid (ed.)dkk, *Masjid di Era Milenial: Arab Baru Literasi Keagamaan*, (Jakarta: CSRC), p. 167.

²⁴ Anna Dolot, (2018), The Characteristics of Generation Z, *e-Mentor*, 2(74). P. 44, DOI:[10.15219/em74.1351](https://doi.org/10.15219/em74.1351)

²⁵ *Ibid*

²⁶ [Deborah Goldring](#) dan [Carol Azab](#), (2020), New rules of social media shopping: Personality differences of U.S. Gen Z versus Gen X market mavens, *Journal Consumer Behavior*. p.1-2. <https://doi.org/10.1002/cb.1893>

²⁷ Zainal Abidin Acmad, Anatomi Teori Strukturasi dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens, *Jurnal Translitera* 9(2). p. <https://doi.org/10.35457/translitera.v9i2.989>

Menariknya Masjid Nurul Firdaus Padang Ranjau Jorong Binjai Nagari Tigo Kota Kabupaten Pasaman sudah dibentuk kepengurusan dengan membentuk berbagai struktur pendukung yang dipercaya masyarakat dalam menjalankan aktifitas di lingkungan masjid. Dalam perjalanan memang terjadi hambatan dalam pengelolaan dimana tidak ada program yang dibuat kegiatan rutin hanya sekali seminggu sementara kehendak masyarakat menginginkan lebih dari itu. Sebuah cara yang coba dilakukan dengan mengajak Gen Z yang ada di sekitar masjid didukung oleh masyarakat berinisiatif membuat kegiatan di masjid tentunya hal tersebut mendapat persetujuan dari Gen X sebagai pengurus masjid. Beberapa upaya yang dilakukan oleh Gen Z bersama Gen X untuk memajukan masjid sebagai episentrum kegiatan.

1. Pelibatan Gen Z dalam Tata Kelola Kegiatan

Pelibatan Gen Z dalam pengembangan kegiatan di masjid inisiatifnya muncul dari oleh dari kalangan Gen Z sendiri. Inisiasi ini merupakan sebuah program yang dirancang di perguruan tinggi kemudian diaplikasikan di lapangan untuk menjadikan Gen Z mengambil peran aktif dalam mengawal kegiatan di lingkungan masjid Masjid Nurul Firdaus Padang Ranjau Jorong Binjai Nagari Tigo Kota Kabupaten Pasaman. Dari awal kondisi masjid yang ada di Kabupaten Pasaman tersebut tidak berfungsi sebagai mana mestinya maka dilakukan pendekatan terhadap Gen Z untuk membantu tata kelola masjid agar kembali kesediakala seperti yang diharapkan masyarakat. Dalam perkembangannya ketika Gen Z diminta untuk turut serta dalam membantu perkembangan masjid, mereka justru mau dan sukarela meluangkan waktu menata kembali masjid yang

terbengkalai tersebut. Untuk Gen X sebagai pengurus menyambut gembira Gen Z mau turut serta memperhatikan kondisi masjid yang selama ini di bawah pengelolaan mereka memang tidak dapat berjalan dengan baik. Dua kondisi ini yang saling menyambung ini menjadi harapan dan modal besar agar kembalinya masjid sebagai episentrum kegiatan keagamaan.

Gen Z secara umum yang lahir dan besar di sekitar lingkungan masjid sudah mengenal baik kondisi dan perkembangan masjid. Menariknya ketika diajak untuk berpartisipasi dalam mengembangkan masjid ternyata mereka berkeinginan yang sama tetapi tidak ada yang mau menggerakkan mereka. Hal ini yang paling terasa bagi Gen Z adalah masjid tetap sepi tidak seperti dahulu yang ada kegiatan dilaksanakan tentunya mereka berharap agar ada perubahan dan masjid mengalami perkembangan dalam berkegiatan. Kalau tidak seperti itu, Gen Z melihat perkembangan masjid akan tetap berada pada titik terendah seperti sedia kala. yang selama ini kegiatan yang dilangsungkan tidak ada yang berjalan kecuali kegiatan shalat jumat setiap minggunya. Walau tidak dibayar Gen Z melakukan dengan secara sukarela agar perkembangan kegiatan keagamaan dapat berlangsung dengan baik.

Inisiatif dari Gen Z mendapatkan respon baik dari masyarakat dan pengurus masjid mengingat ini yang mereka butuhkan selama ini dimana pengurus yang sudah berumur tentu tidak maksimal dalam mengelola masjid. Menariknya, penerimaan terhadap Gen Z yang masuk mengelola masjid mendapat sambutan positif dari pengurus dan masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari Gen Z dari masyarakat mereka sendiri serta inilah yang mereka butuhkan keterlibatan generasi muda

dalam membantu berjalannya kegiatan masjid. Tidak salah kemudian masyarakat menyerahkan mereka sekolah agar pengalaman mereka keluar itu dapat diterapkan di kampung terutama dalam pengelolaan masjid. Harapan besar tersebut disambut hangat ketika Gen Z mereka mau membantu pengelolaan masjid secara sukarela.

Gen Z mulai melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang ada di sekitar masjid terutama dalam tata kelola. Sehingga apa saja perlu dikerjakan untuk memperbaiki masjid ini dapat dieksekusi segera. Langkah pertama yang menjadi catatan penting bagi Gen Z terletak pada penambahan kegiatan rutin dari mingguan shalat jumat menambah kegiatan harian shalat berjamaah untuk Magrib dan Isya serta memulai secara bertahap kegiatan subuh berjamaah agar bisa terlaksana secara teratur.

2. *Kolaborasi Gen Z dan Gen X dalam Menunjang Program Masjid*

Kolaborasi Gen Z dan Gen X terasa dampaknya ketika itu dilakukan di Masjid Nurul Firdaus Padang Ranjau Jorong Binjai Nagari Tigo Kota Kabupaten Pasaman. Respon positif dari Gen X sebagai pengurus Masjid yang memberikan kesempatan kepada Gen Z dalam mengembangkan kegiatan baru sangat berharga dalam menunjang kegiatan masjid. Dalam perkembangan terbaru, keterlibatan Gen Z di Masjid Nurul Firdaus Padang Ranjau Jorong Binjai Nagari Tigo Kota Kabupaten Pasaman memang dibutuhkan ketika Gen X lebih terfokus pada kegiatan rutin harian di kebun dan sawah membuat posisi Gen Z memang penting untuk menghidupkan kembali posisi masjid yang terbengkalai.

Kombinasi Gen Z dan Gen X yang sudah dilakukan di Masjid Nurul Firdaus Padang Ranjau Jorong Binjai

Nagari Tigo Kota Kabupaten Pasaman memberi dampak instan dalam menunjang kegiatan di masjid. Di samping itu kolaborasi dua generasi yang berbeda ini menjadi salah satu langkah untuk memutus mata rantai kecemburuan antara generasi di dalam masjid kampung yang selama ini didominasi oleh Gen X, sementara itu Gen Z yang pergerakan cepat jarang dilibatkan dalam kegiatan dengan terbengkalainya kegiatan yang ada dan cenderung berjalan sangat lambat. Upaya mempertemukan dua generasi yang berbebeda inisiatif diusung oleh Gen Z yang mampu membaca potensi tersembunyi dari masjid kalau dikelola lebih baik. Kalau dibiarkan Gen X secara terus menerus maka tidak akan ada pergerakan baru dari perjalanan masjid. Setelah Gen Z melapor ke Gen X untuk ikut melaksanakan kegiatan di masjid serta aktif dalam menggiatkan kembali masjid disambut hangat dan geliat baru kembali terasa.

Jikalau Gen Z langsung mengambil alih tanpa rekomendasi dari Gen X sebagai pengurus masjid rentan terjadinya konflik setelah itu yang justru memperkeruh suasana. Untuk awal-awal memang dapat dilaksanakan program ketika Gen Z langsung mengambil alih tetapi kemudian dapat dipastikan lambat laun pengurus yang rata-rata Gen X tidak terima dilangkahi begitu saja. Kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Gen Z selanjutnya akan terhadalang karena rintangan yang datang dari Gen X tersebut. Di samping itu, pelibatan dua generasi untuk mengem-bangkan masjid mengikis kecurigaan serta prasangka yang datang kerana Gen Z selalu diidentikkan generasi yang belum matang untuk mengelola sesuatu.

Hal yang paling penting dari pelibatan Gen Z dalam menunjang kegiatan di masjid dapat memposisikan

diri sebagai ujung tombak dalam mengawal kegiatan agar dapat terlaksana dengan baik. Sementara itu, posisi Gen X yang ditempatkan pada posisi pengurus lebih terfokus pada membagi kekuasaan untuk dialokasikan kepada Gen Z dalam bentuk memberikan kepercayaan kepada mereka dalam melaksanakan kegiatan. Di samping itu, juga mendistribusikan keuangan masjid untuk menunjang kegiatan yang memerlukan biaya serta mendukung baik agar pendanaan masjid dapat digunakan seluas-luasnya guna menunjang kegiatan yang telah dirancang dan akan dieksekusi oleh Gen Z.

3. *Pendampingan pengurus*

Keterlibatan Gen Z sangat di butuhkan untuk mendampingi pengurus Masjid Nurul Firdaus Padang Ranjau Jorong Binjai Nagari Tigo Kota Kabupaten Pasaman. Seperti yang diuraikan pada latar belakang tentang posisi masjid yang dikelola secara swadaya dapat bertahan dan berkembang di bawah pengurus takmir yang ada dan ada juga masjid yang tidak dapat berjalan dengan baik juga di bawah pengurus takmir yang sudah dibentuk. Pada Masjid Nurul Firdaus Padang Ranjau Jorong Binjai Nagari Tigo Kota Kabupaten Pasaman salah satu masji yang masuk pada kategori poin terakhir dengan status tanpa kegiatan di tengah kepengurusan yang sudah berjalan. Perlunya Gen Z untuk mendampingi pengurus tentu sebagai bentuk saling mengisi kekurangan yang ada, pengurus masjid masih terbuai dengan pola lama pengelolaan masjid berkolaborasi dengan Gen Z yang sudah banyak melihat tata kelola masjid yang bagus walau dibangun dan dikelola secara swadaya.

Tentunya ini tidak lepas dari pengalangan Gen Z yang sudah

mengenyam pendidikan di luar kampung mereka serta pengalamam melihat masjid yang dikelola dengan baik mampu memberi inspirasi untuk di bawah ke kampung. Masjid yang dikelola secara swadaya banyak yang maju di perkotaan dan banyak di kelola oleh Gen Z dan sekiranya pola tersebut dibawa ke masjid kampung tentu akan lebih baik sehingga masjid yang ada di kampung selama ini tidak banyak berkembang mampu bergeser ke arah masjid yang lebih maju dan berkembang. Pengalaman berharga tersebut akan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan untuk mengembangkan masjid yang tidak berjalan dengan baik.

Langkah yang perlu dilakukan oleh Gen Z adalah melakukan pendampingan terhadap Gen X yang berposisi sebagai pengurus masjid dalam tata kelola organisasi takmir adalah mengawal agar mereka mau berbagi kewenangna terhadap mereka. Agar program-program masjid dapat dibuat yang baru untuk kebutuhan mendesak yang ada di sekitar masyarakat. Mengingat masyarakat butuh dengan masjid untuk kegiatan pokok terutama shalat berjamaah magrib dan isya sebagai sarana tempat beribadah dan tempat berbagi bersama. Ini harapan menjadi langkah awal agar kegiatan-kegiatan lain dapat dilakukan setiap hari di masjid. Begitu juga kegiatan subuh berjamaah juga dapat dilakukan secara baik.

4. *Pendampingan Kegiatan di Masjid*

Pendampingan yang dilakukan oleh Gen Z di masjid memberikan dampak yang positif bagi pengembangan kegiatan keagamaan. Pergeseran yang sangat terasa kegiatan ibadah yang semula hanya terlaksana shalat jumat saja sudah bertambah menjadi shalat berjamaah setiap hari terutama shalat magrib, isya, dan

subuh. Pendampingan ini diharapkan menjadi langkah awal untuk regenerasi tata kelola di lingkungan masjid dari Gen Z yang menjadi pengurus ke depan untuk melanjutkan estapet pegelolaan. Di samping melakukan pendampingan, upaya yang dikerjakan sekarang ini merupakan simulasi dari kerja berat ke depan sebagai calon regenerasi di kepengurusan masjid.

Pendampingan kegiatan tahap awal adalah kegiatan shalat magrib berjamaah. Rentetan kegiatan yang disusun setelah magrib ini beragam kegiatan yang dapat dilaksanakan, seperti mengaji bersama, ceramah agama, serta kegiatan mengaji dengan anak-anak. Pembagian dapat dilakukan setiap hari agar kegiatannya dapat rutin dan berlangsung secara berlanjut. Untuk kegiatan senin, rabu dan jumat diisi kegiatan magrib mengaji. Untuk hari selasa diisi oleh kegiatan ceramah agama dan khusus untuk kegiatan anak-anak dibuat pada hari sabtu dan dilanjutkan ahad pagi berupa kegiatan didikan subuh. Kegiatan setelah magrib ditutup dengan shalat isya berjamaah. Setelah shalat isya posisi Gen Z dan Gen X berkumpul untuk mengumpulkan kotak infak menghitung infak dan sadaqah yang dikumpulllkan oleh masyarakat.

Langkah baru yang juga dimulai oleh Gen Z untuk diterapkan di lingkungan masjid adalah kegiatan didikan subuh bagi anak-anak untuk mengenalkan agama sejak usia dini. Didikan subuh yang diinisiasi oleh Gen Z melibatkan seluruh anak-anak yang ada di kampung yang selama melakukan kegiatan mengaji di beberapa tempat yang belum mendapatkan tempat untuk kegiatan didikan subuh. Dengan adanya didikan subuh ini menjadi jembatan

untuk anak-anak berkumpul dari berbagai tempat mengaji bersatu dalam kegiatan didikan subuh di masjid di samping memimba pengetahuan. Mereka mendapat-kan pengalaman baru tampil di tengah-tengah kawan yang berbeda dengan menampilkan berbagai keterampilan keagamaan yang sudah dipelajari sebelumnya, seperti ceramah, mengaji, MC, doa dan lain-lain.

Kolaborasi serta upaya mendampingan dalam melakukan kegiatan di lingkungan masjid yang dilakukan oleh Gen Z mendapat sambutan positif dari masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat mulai ramianya masjid didatangi dan beragam kegiatan sudah mulai dilaksanakan kembali. Gen X sebagai pengurus juga terbantu dalam mengembangkan masjid yang selama ini tidak berjalan secara baik. Pendampingan kegiatan yang sangat penting yang dapat terealisasi adalah bertambah kegiatan utama di masjid berupa ibadah shalat setiap hari, berupa shalat magrib, isya dan subuh serta beberapa kegiatan tambahan, seperti ceramah agama, mengaji bersama setelah shalat magrib serta didikan subuh bagi anak-anak.

5. *Pendampingan pengelolaan keuangan untuk daya dukung Masjid*

Untuk poin kolaborasi Gen Z dengan dengan Zen X pengurus masjid pada bagian awal sudah terjalin dengan erat maka komposisi yang lainnya akan mudah diupayakan. Terutama berkaitan dengan tatakelola keuangan masjid yang selama ini tidak banyak terpakai dan cenderung tersimpan saja. Dari temuan di lapangan yang dilakukan oleh Gen Z terdapat lebih kurang Rp. 9.600.000,- pertahun. Hal tersebut didapat dari rata-rata sumbangan dari jamaah shalat jumat sebesar Rp. 200.000,-

perminggu. Untuk pendapatan perminggu ada kalanya masjid dapat mengumpulkan sampai Rp. 400.000,- dan seringnya lebih banyak terkumpul di kisaran Rp.150.000,- tiap minggunya. Selama ini tidak penggunaan keuangan lebih banyak di fokuskan pada kegiatan rutin berupa pembayaran iuran listirk bulanan dan perawatan ringnan, seperti lampu yang mati saluran air yang macet. Selain itu dana disimpan saja tanpa digunakan untuk kegiatan lainnya.

Dengan kegiatan yang dilakukan oleh Gen Z terutama dalam pengembangan kegiatan di masjid berdampak positif pada peningkatan pendanaan di masjid. Kegiatan yang dilakukan setelah magrib ternyata disertai oleh ibu-ibu yang sengaja membawa uang untuk disumbangkan di masjid. Rata-rata sumbanag masing-masing mereka ada yang Rp.2000, Rp.5.000,- dan ada juga Rp. 10.000,- setiap pertemuan. Dalam semalam ada yang terkumpul sampai Rp.50.000,- rata-rata berkisar antara Rp. 30.000,- sampai Rp.35.000,- semalamnya. Kalau dikalkulasikan masjid mendapatkan tambahan pemasukan dari kegiatan yang diselenggarakan oleh Gen Z sebesar Rp. 200.000,- perminggu di luar kegiatan yang sudah berjalan secara rutin. Tambahan pemasukan ini menunjang untuk mengundang penceramah dari luar untuk memberikan pencerahan di lingkungan masjid. Biasanya dengan kehadiran penceramah dari luar akan meningkatkan gairah masyarkat untuk kembali giat bersam-sama menyemarakkan kegiatan di masjid. Jadi ketika kegiatan sudah berjalan dengan baik, dengn ragam dan macam kegiatan tentu menunjang naiknya pendapatan yang akan dikumpul-kan oleh pengurus dari sumbangan

masyarakat tentu dengan mudah menambah kuantitas maupun kualitas dari kegiatan yang akan dilaksanakan.

Kegiatan yang sudah terlaksana dengan baik, perkembangan masjid yang sudah mengalami perubahan biasanya diiringi dengan pendapatan yang cukup signifikan juga. Bagi masyarakat yang hidup di perkampungan, lebih mudah memberikan uang sumbangan ke masjid dari pada ke yang lain. Hal ini dapat dilakukan seiring berjalannya kegiatan masjid yang terlak-sana secara teratur dan memberi manfaat yang cukup baik terhadap masyarakat.

Gen Z dapat melakukan pendampingan terlaksananya kegiatan secara teratur agar pendanaan yang berasal dari masyarakat dapat terserap dengan baik. Akumulasi dana yang terkumpul dikembalikan kepada masyarakat dalam berbagai bentuk, mulai dari menghadirkan ustadz yang butuh biaya, membayar guru yang mendampingi anak-anak dalam setiap kegiatan masjid, serta memperbaiki sarana penunjang agar kegiatan ibadah dapat terlaksana dengan baik.

KESIMPULAN

Pendampingan yang dilakukan oleh Gen Z untuk mengaktifkan masjid sangat membantu gen X dalam menjalankan kegiatan. Sangat terasa sekali perkembangan di masjid setelah Gen Z turut serta dalam mengawal keberlangsungan kegiatan. Posisi semula masjid yang hanya dikelola oleh Gen X tanpa melibatkan Gen Z kegiatan masjid terasa memang menjadi sepi dan cenderung kegiatan yang dilaksanakan monoton terfokus pada kegiatan rutin mingguan shalat jumat. Setelah dilakukan upaya pendampingan Gen Z dengan memohon izin kepada pengurus yang diwakili oleh Gen X fariasi kegiatan sudah mulai nampak, mulai bertambahnya jumlah

ibadah rutin dari mingguan menjadi harian, lahirnya kegiatan untuk anak-anak berupa didikan subuh, serta kegiatan rutin setelah magrib berupa mengaji bersama dan kajian rutin mingguan dengan mengundang ustadz dari luar daerah. Pemasukan keuangan masjid mulai meningkat seiring meningkatnya kegiatan yang diadakan di dalam masjid. Semula dalam mingguan terkumpul hanya lebih kurang Rp. 200.000,- meningkat menjadi Rp.500.000,- sampai Rp.750.000,- per pekan yang diberikan masyarakat dalam bentuk sumbangan ketika kegiatan berlangsung.]]

DAFTAR PUSTAKA

- Acmad, Zainal Abidin, (2020), Anatomi Teori Strukturasi dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens, *Jurnal Translitera* 9(2).
- Darmawan, Deni (2020), Peran Masjid Bagi Generasi Milenial, *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 2(1).
- Dolot, Anna (2018), The Characteristics of Generation Z, *e-Mentor*, 2(74).
- Goldring, [Deborah](#) dan [Carol Azab](#), (2020), New rules of social media shopping: Personality differences of U.S. Gen Z versus Gen X market mavens, *Journal Consumer Behavior*
- Haris, Tawalinuddin, (2015). Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara. *SUHUF*, 3(2), 279 - 307.
- Jumhan, Ahmad dkk., (2019), *Menghidupkan Shalat Berjamaah di Masjid Nurul Jannah Serikembang III Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir, Suluh Abdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Khozin, Nur dan Hasan Lauselang, (2021). Kontribusi Masjid Amal Bakti Pancasila (YAMP) Dalam Pembangunan Masyarakat Muslim di Kota Ambon. [Vol](#) 6 no 1.
- Kurniawan, Syamsul (2014). Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam, *Jurnal Khatulistiwa Journal of Islamic Studies*, 4(2).
- Kusyanto, Mohammad (2017). Kualitas Ruang Masjid Berkubah yang Dibangun Masyarakat Secara Swadaya dari Aspek Kenyamanan Termal di Kabupaten Demak, *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* Vol 6 no 3.
- Lenap, I. P., Nur Fitriyah, N. F., & Akhmad, Z. (2020). Praktik Manajemen Keuangan Masjid dan Potensi Dana Masjid. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 19(1)
- Malawati, Syfa Nur dan Syfa Nur Malawati, (2022). Peran Masjid Imadudding Jl. Sabang No. 17 Bandung dalam Pembinaan Masyarakat, *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1).
- Mannuhung, Suparman dkk, (2018), Manajemen Pengelolaan Masjid dan Remaja Masjid di Kota Palopo, *To Maega*, Jurnal Pengabdian, 1(1).
- Marh, Noor Fadlli, (2009) [Organisasi takmir Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta: Wajah baru, perilaku lama](#), *Tesis UGM*
- Muslim, Aziz, (2004), Manajemen Pengelolaan Masjid, Aplikasi, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 5 (2)
- Najmudin, Fuad dan Ai Nur Bayinah, (2022). Kompetensi Takmir Dalam Menjaga Kualitas Laporan Keuangan Masjid: Telaah Literatur, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 10(2).
- Nurfatmawati, Atik (2020). Strategi Komunikasi Takmir dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta (Communication Strategy of the Mosque Management for Prosperity of Jogokariyan Mosque Yogyakarta), *Jurnal Dakwah Risalab*, 31(1).
- Paikun dan Kurniawan, (2022). Penanganan Bangunan Masjid

- Swadaya Masyarakat Pada Perumahan, *Jurnal Karinov* 5 (1).
- Priyono, Dwi Juli dkk, (2020) Pemberdayaan Masjid: Pembinaan Masjid agar Menjadi Masjid yang Makmur di Masjid Al-Huda Dusun Darussalam Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1), p. 29-31 DOI: <https://doi.org/10.53515/aijpk.m.v1i1.3>
- Qadaruddin dkk, (2016), Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 10(2).
- Ridwanullah, Ade Iwan dan Dedi Herdiana, (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1).
- Rus, Tatag Yufitra dkk., Pembangunan Tempat Wudhu di Masjid Graha Poltekba, *Jurnal Karya Abdi*, 5 (3).
- Ummah, Athik Hidayatul, (2020), Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara), *Tasamub*, 18(1).
- Wahid, Abdul (ed.) dkk, *Masjid di Era Milenial: Arab Baru Literasi Keagamaan*, (Jakarta: CSRC)
- Wahyudin, Dedy, (2020). Mosque and Civilization: Setting Islamic Center of Nusa Tenggara Barat as Center of Civilization, *Nalar Peradaban dan Pemikiran Islam*, 4(1).
- Zahra, Fatimatuz (2017). Perpaduan Gaya Arsitektur Eropa dan Timur Tengah pada Bangunan Masjid Istiqlal Jakarta. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*.